



**PENGARUH PENYULUHAN KOSMETIK BERBAHAN BERBAHAYA  
DENGAN METODE LEMBAR BALIK TERHADAP PENGETAHUAN IBU  
RUMAH TANGGA DI DESA DAYAH SYAREF PIDIE**

**THE EFFECT OF COUNSELING ON HAZARDOUS COSMETICS USING  
THE FLIP CHART METHOD ON THE KNOWLEDGE OF HOUSEWIVES  
IN DAYAH SYAREF VILLAGE, PIDIE**

*Burdah<sup>1\*</sup>, Ulyafadilla<sup>1</sup>, Amelia Sari<sup>1</sup>, Ernita Silviana<sup>1</sup>, Maria Irwan<sup>2</sup>, Nizan Mauyah<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>*Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes, Aceh, Indonesia*

<sup>2</sup>*Prodi DIII Keperawatan Langsa, Poltekkes Kemenkes, Aceh, Indonesia*

<sup>3</sup>*Prodi DIII Kebidanan Aceh Utara, Poltekkes Kemenkes, Aceh, Indonesia*

\*E-mail: [burdah@poltekkesaceh.ac.id](mailto:burdah@poltekkesaceh.ac.id)

Diterima: Maret 2025

Direvisi: Maret 2025

Disetujui: April 2025

**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya produk kosmetik yang muncul di pasaran dan media iklan, yang dapat memicu trend di kalangan ibu rumah tangga yang memiliki keinginan tampil cantik dan menarik yang dilakukan secara instan tanpa mengetahui informasi terhadap produk yang digunakan. Kosmetik yang beredar berbagai bentuk sediaan serta kandungan bahan kimia berbahaya. Mulai dari merkuri, hidroquinon hingga asam retinoat. Sehingga banyak dari kalangan ibu rumah tangga yang menggunakan kosmetik tanpa mengetahui efek bahaya yang ditimbulkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang kosmetik yang aman dan bebas dari bahan kimia berbahaya di Desa Dayah Syaref, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan teknik pengambilan sampel ialah total sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang dibuktikan dengan Uji T Dependent, diperoleh hasil, nilai p value yaitu sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai alfa yaitu  $\alpha = 0.05$  ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kosmetik yang bebas dari bahan kimia berbahaya dengan menggunakan metode lembar balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu rumah tangga di Desa dayah Syaref Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie.

**Kata kunci:** penyuluhan; kosmetik berbahaya; merkuri; hidroquinon; lembar balik

**Abstract**

*This research is motivated by the proliferation of cosmetic products that appear on the market and advertising media, which can trigger a trend among housewives who have the desire to look beautiful and attractive which is done instantly without knowing the information about the products used. Cosmetics that are circulating have various forms of preparations and contain hazardous chemicals. Starting from mercury, hydroquinone to retinoic acid. So that many housewives use cosmetics without knowing the dangerous effects caused. The purpose of this study was to determine the effect of counseling about cosmetics that are safe and free from hazardous chemicals in Dayah Syaref Village, Mutiara District, Pidie Regency. This type of research is descriptive analytical with a sampling technique of total sampling. Based on the results of the study as evidenced by the Dependent T Test, the results obtained, the p value is 0.000 smaller than the alpha value of  $\alpha = 0.05$  ( $p < 0.05$ ). It can be concluded that counseling on cosmetics that are free from hazardous chemicals using the flipchart method has a significant effect on the knowledge of housewives in Dayah Syaref Village, Mutiara District, Pidie Regency*

**Keywords:** counseling; dangerous cosmetics; mercury; hydroquinone; flip Sheet

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Undang-Undang Kesehatan RI, 2023). Kulit yang sehat, bersih dan tampak indah sangat besar pengaruhnya bagi kecantikan semua kaum wanita. Oleh karena itu, segala macam usaha akan dilakukan untuk memperoleh dan mempertahankan kulit yang cantik. Memakai kosmetik merupakan salah satu usaha dari luar yang dapat dilakukan wanita agar kecantikan kulitnya tetap terjaga.

Kosmetik telah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, terutama kaum wanita. Sayangnya, banyak sekali isu kecantikan yang dijanjikan oleh berbagai produk kosmetik tidak mengindahkan efek samping bahan-bahan kosmetik terhadap kulit. Kesehatan kulit tak lagi di pertimbangkan demi penampilan yang bersifat sementara, namun berujung pada kerusakan dikemudian hari (Latifah & Iswari, 2013). Tujuan utama pemakaian kosmetik pada masyarakat adalah untuk kebersihan pribadi, meningkatkan daya tarik melalui make-up, meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan tenang, melindungi kulit dan rambut dari kerusakan sinar ultraviolet, polusi, dan faktor lingkungan yang lain, mencegah penuaan, dan secara umum membantu seseorang agar lebih menikmati dan menghargai hidup.

Kosmetik yang aman harus dibuat berdasarkan pedoman cara pembuatan kosmetik yang baik (CPKB) agar kosmetik yang dihasilkan dapat memenuhi persyaratan dalam peraturan perundang-undangan. Bahan kimia yang berbahaya di dalam kosmetik seperti merkuri, hidroquinon, asam retinoat dapat menyebabkan kulit alergi, iritasi, penyumbatan jaringan, kerusakan permanen pada susunan saraf otak, serta organ penting lainnya. Oleh karena itu bahan kimia kosmetik yang digunakan juga harus sesuai dengan kadar maksimum yang ditentukan dalam peraturan BPOM 2019 seperti

formaldehide 5% untuk pengeras kuku, calcium fluoride 0,15% untuk sediaan hygiene mulut, Selenium disulfida 1% untuk sampo anti ketombe, toluene 25% untuk sediaan kuku, Silver nitrate 4% untuk sediaan pewarna bulu mata dan alis (BPOM, 2019).

Setiap tahunnya, BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) merilis daftar kosmetik yang berbahaya. Pada tahun 2012 hingga 2017, terdapat sebanyak 2.040 produk kosmetik yang dicabut izin edarnya dikarenakan tidak memenuhi uji keamanan mutu. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai pengetahuan ibu-ibu terkait kosmetik yang aman bebas dari bahan kimia, didapatkan hasil bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang kosmetik yang aman, bahan kimia berbahaya apa saja yang seharusnya tidak boleh terkandung didalam kosmetik. Hal ini ditunjukkan dengan data 13% (16 orang) responden yang masih menggunakan kosmetik berbahaya (Nurhan et al., 2017).

Badan Pengawasan Obat dan Makanan menemukan ada sekitar 18 item produk kosmetik yang mengandung bahan-bahan kimia berbahaya. Temuan ini merupakan hasil sampel dari pengujian BPOM pada masa pandemi antara juli 2020 hingga september 2021, yang dilakukan diseluruh Indonesia. Pada agustus 2018 BPOM di Banda Aceh bersama aparat Kepolisian dan Dinas Kesehatan menyita 9.000 kosmetik illegal yang mengandung bahan kimia berbahaya yang tersebar di beberapa wilayah Aceh, diantaranya yaitu Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Aceh Utara dan Aceh Barat (Rahmawati, 2019).

Berdasarkan hasil riset lembaga informasi dan pengukuran global Nielsen pada tahun 2013 terjadi peningkatan pemakaian kosmetik di wilayah Indonesia. Di perkotaan terjadi peningkatan sebanyak 9,4%, sedangkan di wilayah desa terjadi peningkatan sebanyak 27,5%. Peningkatan kosmetik di Indonesia ini sangat menjanjikan sehingga banyak produsen membuat produk kosmetik dalam berbagai bentuk sediaan serta kandungan bahan kimia berbahaya (Nurhan et al., 2017).

Berdasarkan hasil survei awal dengan cara wawancara yang dilakukan terdiri dari 8 orang ibu rumah tangga di Desa Dayah Syaref Kecamatan Mutiara, semuanya menggunakan produk kosmetik dan skin care seperti lipstik, bedak, pelembab, pembersih kulit, tabir surya/sunscreen, krim atau lotion, dan sebagian hanya mengetahui produk kosmetik dekoratif (make up). Berdasarkan hasil pengakuan calon responden, sebagian membeli dan menggunakan kosmetik tanpa melihat produk tersebut apakah aman jika digunakan, dan tidak memperhatikan efek samping dari kosmetik tersebut dikarenakan pemakaian kosmetik tersebut masih aman-aman saja. Pada label mereka hanya membaca tanggal kadaluarsa, dan tidak memiliki pengetahuan tentang apa saja bahan-bahan kimia berbahaya pada kosmetik tersebut. Sebagian besar ibu-ibu hanya tahu merkuri sebagai salah satu bahan yang berbahaya.

Banyaknya iklan di televisi dan media sosial sangat berdampak besar bagi masyarakat terlebih bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan lebih tentang kandungan bahan kosmetik. Kosmetik yang mengandung bahan kimia memang memberikan efek positif diantaranya yaitu kulit menjadi lebih putih dan bersinar, tetapi sayangnya, tanpa disadari efek negatif yang ditimbulkan juga tidak kalah banyak oleh produk kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya. Keterbatasan pengetahuan tentang berbagai bahan produk kosmetik membuat mereka tidak tahu dampak negatif yang timbul jika tidak berhati-hati. Kesalahan yang dilakukan dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan kulit.

Masyarakat khususnya ibu rumah tangga harus mengetahui bahwasannya tidak semua bahan yang terkandung dalam produk kosmetik itu aman digunakan. Alasan pemilihan sampel ibu-ibu adalah karena pengetahuan ibu terhadap bahaya kosmetik saat ini masih sangat kecil, hal ini disebabkan karena ibu tidak pernah melakukan konsultasi ke dokter spesialis kulit berkaitan dengan produk kosmetik yang mereka gunakan dibanding dengan para mahasiswa atau anak muda lainnya.(Nurhan et al., 2017).

Berdasarkan hal-hal tersebut, alasan inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penyuluhan tentang Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga” guna melihat seberapa besarnya pemahaman masyarakat khususnya ibu rumah tangga terhadap produk kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah eksperimental semu (quasy eksperimental) dengan rancangan pretest dan posttest, untuk melihat pengaruh penyuluhan tentang kosmetik dengan menggunakan lembar balik terhadap peningkatan pengetahuan.

Untuk melihat pengaruh penyuluhan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya terhadap pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Dayah Syaref Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie, data dianalisa dengan menggunakan Uji T Dependent. Uji T (Paired Sample T- Test), suatu uji yang dilakukan untuk mencari pengaruh terhadap dua set data, kedua set data tersebut diperoleh dari sampel yang sama.(Lisnawati et al., 2016a) Uji ini menggunakan SPSS for windows, dengan tingkat kepercayaan 95% dan signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05.

### **Alat dan bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Media lembar balik dan Kuisisioner

### **Prosedur kerja**

Langkah pertama menyusun kuisisioner sebanyak 10 item pernyataan yang berkaitan dengan kosmetik. List item pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Kosmetik adalah sediaan yang siap digunakan pada bagian luar badan untuk membersihkan, memberi daya tarik, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan tetapi tidak untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit.

2. Kosmetik yang bebas dari bahan kimia berbahaya adalah kosmetik yang tidak menimbulkan efek samping.
3. Kosmetik yang tidak memiliki izin edar di BPOM adalah kosmetik yang seharusnya tidak boleh digunakan.
4. Izin peredaran kosmetik boleh dikeluarkan oleh lembaga selain lembaga resmi Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM).
5. Penggunaan kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya tidak hanya merusak pigmentasi kulit tetapi juga dapat mengganggu fungsi ginjal dan saraf.
6. Sabun mandi, pasta gigi, cat rambut, doedorant, parfum dan cat kuku tidak termasuk dalam golongan kosmetik.
7. Timbulnya kulit menjadi kemerahan, flek hitam, hingga jerawat, bukan efek samping dari kosmetik. Tetapi proses produk dalam penyesuaian pada kulit.
8. Merkuri, hydroquinon, asam retinoat termasuk adalah termasuk salah satu kandungan yang tidak diperbolehkan dalam produk kosmetik.
9. Memperhatikan Cek KLIK (Cek Kemasan, Label, Izin Edar, Kedaluwarsa) hal yang perlu dilakukan konsumen sebelum membeli kosmetik.
10. Cara mengecek produk kosmetik yang aman atau legal dengan Aplikasi BPOM Mobile.  
Aspek pengukuran menggunakan skala Guttman, karena dapat memberikan respon yang tegas, yang terdiri dari dua alternatif jawaban, yaitu Benar dan Salah (Lisnawati et al., 2016b). Untuk setiap pertanyaan kriterianya adalah: a. Jika hasil jawaban benar diberi skor = 1 b. Jika hasil jawaban salah diberi skor = 0.  
Langkah selanjutnya diberikan kuesioner kepada responden sebelum dilakukan penyuluhan (pretest), dan diukur tingkat pengetahuannya. Tahap berikutnya dilakukan penyuluhan kepada responden dengan menggunakan Media lembar balik. Bagian terakhir diberikan kuesioner yang sama kepada responden dan diukur kembali tingkat pengetahuannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Pengaruh Penyuluhan Tentang Kosmetik Yang Mengandung Bahan Berbahaya Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Di Desa Dayah Syaref Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie terhadap 40 orang Ibu Rumah (responden)

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan IRT Desa Dayah Syaref Sebelum diberikan Penyuluhan (pretest)**

Variabel	Pertanyaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan IRT terkait Kosmetik Aman Bebas dari Bahan Berbahaya Sebelum Penyuluhan (Pretest)	1	20	50
	2	22	55
	3	10	25
	4	12	30
	5	16	40
	6	13	32,5
	7	12	30
	8	21	52,5
	9	21	52,5
	10	10	25
<b>Rata-rata</b>			<b>39,25%</b>

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa rata-rata Ibu Rumah Tangga yang menjawab benar terhadap pertanyaan tentang kosmetik yang

mengandung bahan berbahaya adalah 39,27% orang.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan IRT Desa Dayah Syaref Sebelum diberikan Penyuluhan (*postest*)**

Variabel	Pertanyaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan IRT terkait Kosmetik Aman Bebas dari Bahan Berbahaya Sebelum Penyuluhan (Pretest)</b>	37	92,5	37
	34	85	34
	33	82,5	33
	32	80	32
	33	82,5	33
	32	80	32
	36	90	36
	36	90	36
	33	82,5	33
	38	95	38
<b>Rata-rata</b>			<b>86%</b>

Dari tabel 2 diatas terlihat bahwa rata-rata Ibu Rumah Tangga yang menjawab benar terhadap pertanyaan tentang kosmetik yang mengandung bahan berbahaya terjadi peningkatan yaitu sebanyak 86% orang.

Merujuk pada tabel 1 dan 2 dapat dilakukan uji Paired sample T-Test, dikarenakan data dalam hasil penelitian ini berdistribusi normal dan telah dilakukan uji normalitas menggunakan Uji Shapiro wilk. Menurut Singgih Santoso, data dikatakan berdistribusi normal (simetris) dalam Uji Shapiro wilk, jika nilai Signifikan lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ) (Santoso, 2020).

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah ada pengaruh penyuluhan menggunakan metode Lembar Balik terhadap peningkatan pengetahuan Ibu rumah tangga tentang kosmetik aman bebas bahan berbahaya di Desa Dayah Syaref Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie dengan melakukan uji hipotesa dengan T-Test. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan pada hasil perhitungan SPSS for windows. Ho diterima jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0.05$ . Ha diterima jika nilai signifikansi  $< 0.05$ . Secara ringkas hasil data dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Data Hasil Uji Hipotesis Paired sample T-Test terhadap nilai pretest dan**

Pengetahuan	Mean	N	SD	P Value
<b>Sebelum penyuluhan</b>	3,68	40	1,228	0,000
<b>Setelah penyuluhan</b>	8,60	40		

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi pada uji T adalah  $0.000 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Artinya terdapat perbedaan nilai dari hasil pretest dan postest. Untuk hasil lebih jelasnya dapat dilihat hasil rata-rata (mean) pretest menggunakan uji statistik yaitu sebesar 3,68 dan hasil postest sebesar 8,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga Desa Dayah Syaref mengalami peningkatan lebih baik setelah dilakukannya penyuluhan daripada sebelum diberikannya penyuluhan.

Kosmetik merupakan bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis,

rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar), atau gigi dan membran mukosa mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (BPOM, 2019).

Tujuan utama pemakaian kosmetik pada masyarakat adalah untuk kebersihan pribadi, meningkatkan daya tarik melalui make-up, meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan tenang, melindungi kulit dan rambut dari kerusakan sinar ultraviolet, polusi, dan faktor lingkungan yang lain, mencegah penuaan, dan secara umum membantu seseorang agar lebih menikmati dan menghargai hidup.

Berdasarkan tabel hasil jawaban

kuisisioner pretest dan posttest tentang kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, dari 40 responden, 20 orang responden menjawab pernyataan nomor 1 dengan benar yaitu dengan persentase 50% bahwasanya kosmetik adalah sediaan yang siap digunakan pada bagian luar badan untuk membersihkan, memberi daya tarik, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan tetapi tidak untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. Sebagian responden mendapatkan informasi tentang kosmetik dari media massa, yaitu iklan di televisi atau internet. Kemudian setelah diberi penyuluhan terjadi peningkatan sebesar 92,5%, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati et al. (2016) yang menyatakan sebanyak 32% responden mendapatkan informasi tentang kosmetik melalui iklan.

Banyaknya iklan di televisi dan media sosial sangat berdampak besar bagi masyarakat terlebih bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan lebih tentang kandungan bahan kosmetik (Lisnawati et al., 2016b). Kosmetik yang mengandung bahan kimia memang memberikan efek positif diantaranya yaitu kulit menjadi lebih putih dan bersinar, tetapi sayangnya, tanpa disadari efek negatif yang ditimbulkan juga tidak kalah banyak oleh produk kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya. Keterbatasan pengetahuan tentang berbagai bahan produk kosmetik membuat mereka tidak tahu dampak negatif yang timbul jika tidak berhati-hati. Kesalahan yang dilakukan dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan kulit

Pernyataan nomor 2, hanya 22 responden yang menjawab pernyataan pretest dengan benar (55%), bahwa Kosmetik yang bebas dari bahan kimia berbahaya adalah kosmetik yang tidak menimbulkan efek samping. Terjadi peningkatan sebesar 85,0% setelah diberi penyuluhan. Pernyataan nomor 3, hanya 10 responden yang menjawab dengan benar yaitu dengan persentase 25% bahwa Kosmetik yang tidak memiliki izin edar di BPOM adalah kosmetik yang seharusnya tidak boleh digunakan. Setelah diberi penyuluhan terjadi peningkatan sebesar

82,5%. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM 2019) kosmetik wajib memiliki izin edar berupa notifikasi dari BPOM. Sebelum mengedarkan kosmetik harus mendaftarkan produknya ke BPOM. Izin edar yang diterbitkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) bertujuan untuk melindungi masyarakat dari produk kosmetik berbahaya. Produk kosmetik yang diproduksi dan diedarkan tanpa izin edar yang dikeluarkan oleh BPOM merupakan pelanggaran hukum (Lukito et al., 2023).

Pernyataan nomor 4, hanya 12 responden yang menjawab dengan benar yaitu dengan persentase 30% bahwa Izin peredaran kosmetik tidak boleh dikeluarkan oleh lembaga selain lembaga resmi Badan BPOM, kemudian setelah diberi penyuluhan pengetahuan meningkat sebesar 80,0%. Pernyataan nomor 5, hanya 16 responden yang menjawab dengan benar yaitu dengan persentase 40% bahwa Penggunaan kosmetik yang mengandung bahan kimia berbahaya tidak hanya merusak pigmentasi kulit tetapi juga dapat mengganggu fungsi ginjal dan saraf. Pengetahuan meningkat sebesar 82,5% setelah diberi intervensi (penyuluhan). Pemakaian merkuri dapat mengakibatkan kerusakan paru-paru, gangguan kornea dan selaput mata, gangguan peredaran darah, kanker kulit, kanker darah bahkan kanker sel hati. Merkuri juga dapat menyebabkan toksisitas ginjal atau gagal ginjal (Prihantini & Hutagalung, 2018).

Pernyataan nomor 6, hanya 13 responden yang menjawab dengan benar (32,5%), bahwa Sabun mandi, pasta gigi, cat rambut, doedorant, parfum dan cat kuku juga termasuk dalam golongan kosmetik. Sedangkan selebihnya beranggapan hanya bedak, lipstik, maskara, dan eyeshadow yang tergolong ke dalam kosmetik. Pengetahuan berubah setelah diberikan intervensi yaitu sebesar 80,0%. Pernyataan nomor 7, hanya 12 responden yang menjawab dengan benar yaitu (30%), bahwa Timbulnya kulit menjadi kemerahan, flek hitam, hingga jerawat, adalah efek samping dari kosmetik bukan proses produk dalam penyesuaian pada kulit. Setelah diberikan penyuluhan pengetahuan responden

meningkat sebesar 90%, pemakaian bahan kimia dalam kosmetik dapat menimbulkan berbagai hal, mulai dari alergi kulit, iritasi kulit, dan bintik-bintik hitam hal ini bukan merupakan penyesuaian produk terhadap kulit melainkan efek samping yang dihasilkan oleh zat kimia itu sendiri bahkan dengan dosis tinggi dapat menyebabkan kerusakan permanen otak (Prihantini & Hutagalung, 2018).

Pernyataan nomor 8, hanya 21 responden yang menjawab dengan benar yaitu ( 52,5%), bahwa Merkuri, hydroquinon, asam retinoat adalah termasuk salah satu kandungan yang tidak diperbolehkan dalam produk kosmetik. Sebagian besar responden menganggap hanya zat kimia merkuri saja yang tidak boleh terdapat dalam bahan kosmetik sedangkan hydroquinon dan asam retinoat dianggap boleh ada di dalam suatu produk kosmetik. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman ibu rumah tangga tentang apa saja bahan-bahan kimia yang tidak boleh digunakan dalam produk kosmetik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhan (2017) pada 120 responden ibu rumah tangga, dari hal tersebut, 38% responden mengetahui adanya bahan kimia berbahaya dalam kosmetik. Bahan kimia berbahaya yang paling banyak diketahui oleh responden yaitu merkuri, sebanyak (61%), dan hidroquinon (9%) selebihnya mereka tidak mengetahui bahan kimia lain yang terkandung dalam produk kosmetik (Nurhan et al., 2017).

Pernyataan nomor 9, juga hanya 21 responden yang menjawab dengan benar yaitu 52,5% bahwa Memperhatikan Cek KLIK (Cek Kemasan, Label, Izin edar, Kadaluwarsa) hal yang perlu dilakukan konsumen sebelum membeli kosmetik. Sedangkan selebihnya beranggapan hanya melihat tanggal kadaluarsa dan kemasannya saja. Setelah diberikan intervensi pengetahuan meningkat menjadi 82,5%. Menurut (BPOM 2019) memilih suatu produk kosmetik harus yang memiliki no registrasi dari BPOM yang sudah menunjukkan bahwa produk tersebut aman digunakan. Produk kosmetik yang tidak memiliki no registrasi dari BPOM kemungkinan memiliki kandungan zat yang

tidak diizinkan pemakaiannya atau memiliki kadar bahan kimia yang melebihi ketentuan. Oleh karena itu sangatlah penting sebelum menggunakan produk harus dengan cek KLIK atau cek kemasan, cek label, cek izin edar, kadaluwarsa (Lukito et al., 2023).

Pernyataan nomor 10, hanya 10 responden yang menjawab dengan benar yaitu 25% bahwa Cara mengecek produk kosmetik yang aman atau legal bisa dilakukan dengan Aplikasi BPOM Mobile. Pegetahuan meningkat sebesar 95,0% setelah diberikan penyuluhan terkait cara mengecek aman atau legal suatu produk kosmetik. Dengan seiring perkembangan zaman berbagai informasi kosmetik yang aman dan bebas dari bahan kimia berbahaya sangat mudah didapatkan melalui media sosial dan cek produk yang dikonsumsi dengan aplikasi BPOM mobile, juga bisa diakses melalui chrome, safari, google pada smartphone

Hasil penelitian ini terlihat bahwa pengetahuan responden dipengaruhi oleh informasi/media massa (iklan) dan pengalaman sosial budaya responden. Menurut.(Notoadmodjo, 2010) Lingkungan pekerjaan juga salah satu faktor seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung karena pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek. Pengetahuan responden yang baik di pengaruhi pula oleh tingkat pendidikan yang tinggi Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Budiman, 2013).

Peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Dayah Syaref dari nilai rata-rata sebesar 3,68 menjadi sebesar 8,60 juga tidak terlepas dari penggunaan media penyuluhan kesehatan. Media penyuluhan kesehatan yang baik dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan dan pendidikan kepada sasaran, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita (2016) mengatakan bahwa terdapat perbedaan setelah diberikan penyuluhan

kesehatan menggunakan media penyuluhan kesehatan (Yusnita, 2016).

Menurut Permatasari (2013), Terjadinya peningkatan pengetahuan responden pasca-penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penyuluh, peserta penyuluhan, metode serta media penyuluhan yang digunakan. Pemilihan media penyuluhan kesehatan tidak terlepas dari sisi kelebihan dan kekurangan dari berbagai bentuk media penyuluhan kesehatan. Lembar balik merupakan media yang paling efektif sebagai media promosi kesehatan. Media ini dianggap menguntungkan dalam hal cakupan pesan yang disampaikan, mampu mengintegrasikan sasaran. Penggunaan lembar balik secara interaktif dapat memenuhi aspek keterlibatan masyarakat, memudahkan petugas dalam menyampaikan pesan (Sutrisno & Sinanto, 2022).

Komponen-komponen berikut harus dicakup dalam pembahasan: Bagaimana hasil Anda terkait dengan pertanyaan awal atau tujuan yang diberikan di bagian Pendahuluan (apa)? Apakah Anda memberikan interpretasi ilmiah untuk setiap hasil atau temuan yang disajikan (mengapa)? Apakah hasil yang didapat konsisten dengan apa yang telah dilaporkan oleh penelilitain (apa lagi)? Atau ada perbedaan?

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluhan menggunakan media Lembar Balik dengan peningkatan pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang kosmetik yang mengandung bahan berbahaya, dengan hasil Uji T Dependent, nilai p value lebih kecil (0.000), dari nilai alfa yaitu  $\alpha = 0.05$  ( $p < 0.05$ ).

## SARAN

Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian yang sama pada masyarakat yang lebih luas serta dapat menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kosmetik yang mengandung berbahaya pada masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh yang telah mendukung penelitian ini untuk dapat terlaksanakan. Kepada Ketua Jurusan Farmasi, yang telah memberikan izin dan mendukung kelancaran pengumpulan data. Kepada Ulyafadilla, mahasiswa Jurusan Farmasi sudah membantu penelitian ini. Kepada partisipan yaitu Ibu Rumah Tangga Desa Dayah Syaref yang telah menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. (2019). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik. *Bpom Ri, 2010*, 1–258.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika, 2013*, P4-8.
- Latifah, F., & Iswari, R. (2013). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lisnawati, D., Wijayanti, A., & Puspitasari, A. (2016a). Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi, 13*(1), 122. <https://doi.org/10.12928/mf.v13i1.5747>
- Lisnawati, D., Wijayanti, A., & Puspitasari, A. (2016b). Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi, 13*(1), 122–134.
- Lukito, P. K., Tofian, F. A., Rindhowati, H., Muliani, Y., Ilyas, R. Z., Limbu, Y. S., Yulinar, Hartuti, W., Wijaya, T. A., Mirna, Y., Widihastuti, Ramadhan, M. G., Hermaniar, Sinaga, C. C., & Savitri, F. (2023). BPOM. Modul Cerdas Memilih Dan Menggunakan Kosmetika Yang Aman. Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetik; 2019. *Bpom Ri*, 1–35.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Pengantar Perilaku*

- dan Pendidikan Kesehatan: Rineka Cipta: Jakarta.*
- Nurhan, A. D., Firdaus, H., & Yulia, R. (2017). *Pengetahuan Ibu-Ibu Mengenai Kosmetik Yang Aman Dan Bebas Dari Kandungan Bahan Kimia Berbahaya*. 4(1), 5. [http://files/180/Nurhan et al. - 2017 - PENGETAHUAN IBU-IBU MENGENAI KOSMETIK YANG AMAN DA.pdf](http://files/180/Nurhan%20et%20al.%20-%202017%20-%20PENGETAHUAN%20IBU-IBU%20MENGENAI%20KOSMETIK%20YANG%20AMAN%20DA.pdf)
- Prihantini, N. N., & Hutagalung, P. (2018). Paparan merkuri pada pekerja di Industri Kosmetik dalam kaitan dengan gangguan kesehatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(3), 331–336. <http://repository.uki.ac.id/762/1/274>. Nur Nunu Prihantini 2018.pdf
- Rahmawati, F. (2019). *Strategi Pengawasan Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Banda Aceh Terhadap Peredaran Kosmetik Ilegal Melalui Media Sosial Di Kota Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Santoso, S. (2020). *Panduan lengkap SPSS 26*. Elex Media Komputindo.
- Sutrisno, S., & Sinanto, R. A. (2022). Efektivitas penggunaan lembar balik sebagai media promosi kesehatan: tinjauan sistematis. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 1–11.
- Undang-Undang Kesehatan RI. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesehatan Pasal 1 ayat 1*. 187315, 1–300.
- Yusnita, Y. (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media poster, video dan leaflet terhadap pengetahuan siswa dalam mencuci tangan menggunakan sabun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(9), 651–660.